

Analisis Kelayakan Usaha Gula Aren di Kelompok Tani Tanisari Desa Ngargosari Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo

Nurlaila Fatmawati^{1*}, M Abdul Rohman Alim¹, Umi Barokah¹, Rahmat Joko Nugroho¹,
Ghufron Zaida Muflih¹

¹Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia

fatmawati.nurlaila95@gmail.com*

| Received: 28/07/2025 | Revised: 29/07/2025 | Accepted: 31/07/2025 |

Copyright©2025 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently
open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Desa Ngargosari merupakan salah satu desa yang memproduksi gula aren di Kecamatan Loano. Pohon Aren di Desa Ngargosari tidak dibudidayakan, tumbuh dengan sendirinya dan diusahakan secara turun menurun dengan jumlah pohon aren mencapai 3.000 tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis usaha biaya, penerimaan, pendapatan, serta analisis kelayakan R/C dan BEP (BEP unit dan harga) gula aren produksi per bulan di Kelompok Tani "Tanisari" Desa Ngargosari, Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Metode pengambilan sampel digunakan secara sensus yaitu semua individu yang ada dalam populasi dicacah (diselidiki atau diwawancarai) sebagai responden dengan jumlah pengrajin sampel sebanyak 25 pengrajin gula aren. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio dan BEP. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Besarnya biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh perajin gula aren sebesar Rp 748.600, (2) Besarnya penerimaan rata-rata yang diperoleh perajin gula aren adalah sebesar Rp 1.518.600, dan (3) besarnya pendapatan yang diperoleh perajin gula aren adalah sebesar Rp 770.000 dalam satu bulan produksi. (4) Besarnya R/C pada agroindustri gula aren menunjukkan bahwa para perajin tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan sebab terbukti memberikan keuntungan kepada perajin. R/C pada agroindustri gula aren tersebut sebesar 2,03 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan pada agroindustri tersebut akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,03 sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1,03. (5) Besarnya BEP unit yaitu 38 kg < unit produksi di daerah penelitian 75 kg, hasil BEP harga sebesar Rp 9.981 < harga di daerah penelitian Rp 19.400, maka dapat disimpulkan bahwa usaha gula aren layak dikembangkan secara finansial.

Kata kunci: Break Event Point (BEP), Gula Aren, R/C Ratio

Abstract

Ngargosari Village is one of the palm sugar producing villages in Loano District. The palm trees in Ngargosari Village are not cultivated; they grow naturally and

are cultivated through generations, with the number of palm trees reaching 3,000. This study aims to determine the business analysis of costs, revenue, income, as well as the feasibility analysis of R/C and BEP (BEP unit and price) of palm sugar production per month in the "Tanisari" Farmer Group, Ngargosari Village, Loano District, Purworejo Regency. The sampling method used is a census, namely all individuals in the population are counted (investigated or interviewed) as respondents with a total of 25 palm sugar craftsmen. The data collected are primary data and secondary data. The analysis method used is a business feasibility analysis using the R/C Ratio and BEP. The results of this study show: (1) The average production costs incurred by palm sugar craftsmen are Rp. 748,600, (2) The average income earned by palm sugar craftsmen is Rp. 1,518,600, and (3) the income earned by palm sugar craftsmen is Rp. 770,000 in one month of production. (4) The amount of R/C in the palm sugar agroindustry shows that the craftsmen are profitable and worth pursuing because it has been proven to provide benefits to the craftsmen. The R/C in the palm sugar agroindustry is 2.03, indicating that for every Rp. 1 of costs incurred in the agroindustry, revenue of Rp. 2.03 will be obtained, so the income obtained is Rp. 1.03. (5) The BEP unit size is 38 kg < the production unit in the research area is 75 kg, the BEP price result is IDR 9,981 < the price in the research area is IDR 19,400, so it can be concluded that the palm sugar business is financially feasible to develop.

Keywords: Break Event Point (BEP), Palm Sugar, R/C Ratio

1. Pendahuluan

Tanaman aren (*Arenga pinnata merr*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan dan mudah beradaptasi baik pada berbagai agroklimat, mulai dari dataran rendah hingga 1.400 meter di atas permukaan laut (Ariyanti et al., 2017). Tanaman Aren banyak tumbuh di lereng-lereng atau tebing sungai (Gobel et al., 2023). Tanaman aren cukup dikenal karena ragam manfaatnya mulai dari akar, batang, pelepah daun bahkan pucuk tanaman, sedangkan tandan bunganya menghasilkan air nira. Air nira merupakan cairan aren yang dalam keadaan segar memiliki rasa manis berbau khas nira dan tidak berwarna. Air nira dapat dimanfaatkan atau diolah menjadi gula aren (Ridanti et al., 2022).

Pengusahaan tanaman aren sebagian besar diusahakan oleh petani dan belum diusahakan dalam skala besar, karena pengelolaan tanaman belum menerapkan teknik budidaya yang baik menyebabkan produktivitas pertanaman rendah (Yeblo et al., 2024). Gula aren merupakan produk tanaman aren melalui pengolahan nira dengan cara pemasakan untuk menguapkan air sampai menjadi cairan kental yang kemudian dijadikan sebagai gula cetak atau gula semut. Namun unsur sukrosa pada nira relatif cepat terurai dengan adanya aktivitas mikroba. Nira yang sudah masam tidak cocok untuk pembuatan gula granular atau gula aren karena gula tidak mengkristal (Suryandani, H., & Fadiilah, 2025). Oleh karena itu, aren dimanfaatkan oleh kebanyakan petani untuk meningkatkan pendapatan tambahan di luar pendapatan pokok (Harahap et al., 2019).

Gula aren merupakan produk agroindustri yang diproduksi industri rumah tangga yang umumnya di pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah di Kabupaten Purworejo pada tahun 2022 luas areal tanaman aren mencapai 133,17 ha dan produksi

gula aren mencapai 145,53 Ton sedangkan pada tahun 2023 luas areal tanaman aren 128,92 ha dan produksi gula aren mencapai 160,72 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa luas areal tanaman aren di Kabupaten Purworejo di tahun 2023 mengalami penurunan daripada tahun 2022 sedangkan produksi gula aren mengalami kenaikan (BPS, 2024). Harga gula aren di kabupaten purworejo di tingkat pengrajin gula aren mencapai Rp. 15.000,00 sampai Rp. 20.000,00 per kilogram (Ansori, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Loano, menunjukkan bahwa jumlah tanaman aren di kecamatan Loano mencapai 19.723 tanaman sedangkan di Desa Ngargosari mencapai 3.000 tanaman (BPS, 2023). Desa Ngargosari merupakan salah satu desa yang memproduksi gula aren di Kecamatan Loano. Lahan di Desa Ngargosari dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian, perkebunan dan perikanan sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah petani dan petani penggarap. Oleh karena itu Desa Ngargosari berpotensi sebagai sentra produksi gula aren di Kabupaten Purworejo. Pohon Aren di Desa Ngargosari tidak dibudidayakan, tumbuh dengan sendirinya dan diusahakan secara turun menurun. Masyarakat sekitar selalu menderes kelapa meski dalam keadaan cuaca yang tidak bersahabat. Keterlambatan ataupun tidak dilakukannya penderesan pagi dan sore diyakini masyarakat sekitar nira aren tidak keluar lagi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan memperoleh analisis usaha gula aren di Kelompok Tani Tanisari Desa Ngargosari, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngargosari, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo pada bulan Desember 2024 sampai Januari 2025. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah metode sensus, yaitu semua individu yang ada dalam populasi dicacah (diselidiki atau diwawancarai) sebagai responden. Penelitian ini dilakukan untuk membuat generalisasi dengan kesalahan relatif sedikit sehingga tingkat keakuratan diharapkan mendekati 100 persen (Sobri & Nursyamsiah, 2019). Adapun banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi, yaitu sebanyak 25 pengrajin gula aren di kelompok tani Tanisari Desa Ngargosari, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pengrajin gula aren dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi, seperti Kelompok Tani Tani Sari, Desa Ngargosari, dan Dinas Perkebunan Kabupaten Purworejo. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio dan BEP (BEP unit dan harga). Untuk menganalisis usaha gula aren di Kelompok Tani TaniSari Desa Ngargosari, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo dapat menggunakan rumus sebagai berikut;

2.1 Biaya

Biaya adalah korbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produksi dan dinilai dalam satuan rupiah. Biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya Tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi
- b. Biaya variabel (*Variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya dapat dicari menggunakan rumus: (Septiawan et al., 2017)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

2.2 Penerimaan:

Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari produksi total yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual saat dilakukannya dalam suatu usaha. Dimana besar kecilnya penerimaan yang diperoleh dari dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan harga jual yang berlaku, karena produksi total dan harga jual merupakan komponen dari penerimaan usaha. Penerimaan yang diterima dapat diketahui dengan menggunakan rumus: (Habibu et al., 2022).

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan(Rp)

P = Harga (Rp/Kg)

Q = Produksi(Kg)

2.3 Pendapatan:

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh pengrajin dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besar keuntungan perusahaan dalam periode tertentu. Pendapatan atau keuntungan dapat diketahui dengan menggunakan rumus: (Habibu et al., 2022).

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.4 R/C Ratio

Revenue/Cost Ratio merupakan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Fatmawati et al., 2024).

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}}$$

Keterangan:

$R/C > 1,3$ = Layak / Untung

$R/C = 1,3$ = impas

$R/C < 1,3$ = Tidak Layak / Rugi.

2.5 BEP (Break Event Point)

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya. Tujuannya adalah agar perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang maksimal. BEP dalam kilogram dan dalam rupiah yang dirumuskan sebagai berikut (Andaryogi et al., 2022):

$$\text{a) BEP Unit (kg)} = \frac{TC}{Py}$$

$$\text{b) BEP Harga (Rp/kg)} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

TC = Biaya total

Py = Harga jual

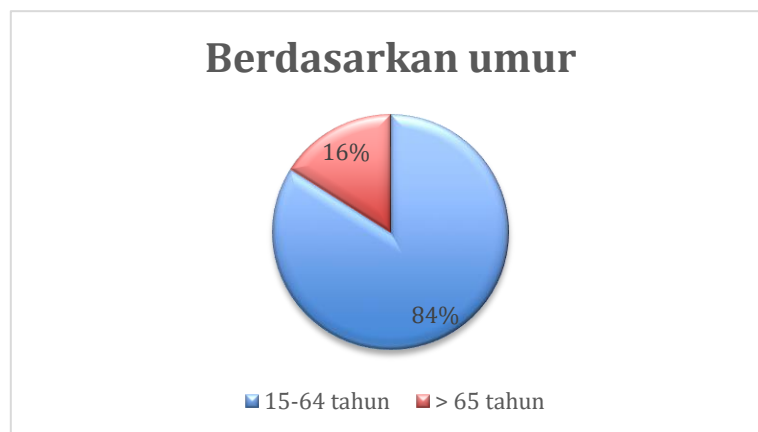
Q = Total pengolahan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

3.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Faktor usia selalu menjadi tolok ukur utama seseorang dikatakan kategori produktif atau tidak produktif (Moonti A, 2022). Sumber daya manusia dikatakan produktif jika memiliki umur 15-64 tahun, umur >64 tahun dikatakan tidak produktif atau usia tua, dan <15 tahun juga tidak produktif atau usia muda (Utari et al., 2022).

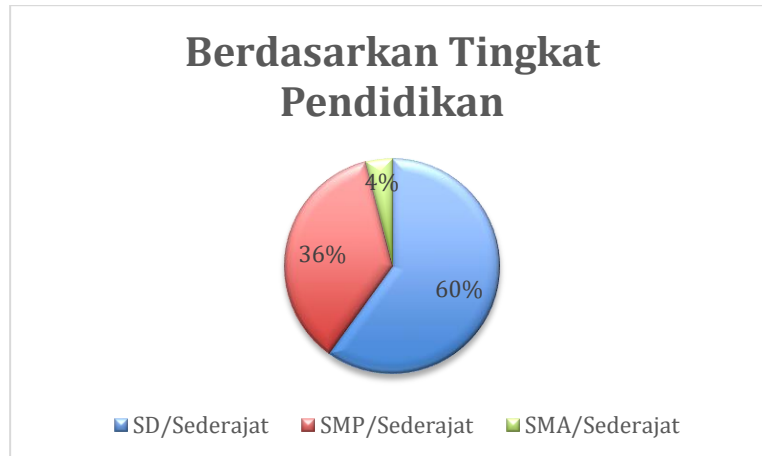


Gambar 1. Grafik Berdasarkan Umur Responden Kelompok Tani "Tanisari"

Dari jumlah responden diperoleh seluruh petani di Desa Ngargosari, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo dikategorikan usia produktif sebesar 84% dan tidak produktif atau usia tua sebesar 16% seperti pada Gambar 1.

3.1.2 Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan erat kaitannya jika dihubungkan dengan aspek pengetahuan dan status sosial seseorang. Kemampuan dalam melakukan analisis dan pemecahan masalah yang baik, umumnya sering terlihat pada mereka yang cenderung berpendidikan tinggi (Moonti A, 2022). Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Gambar 2.

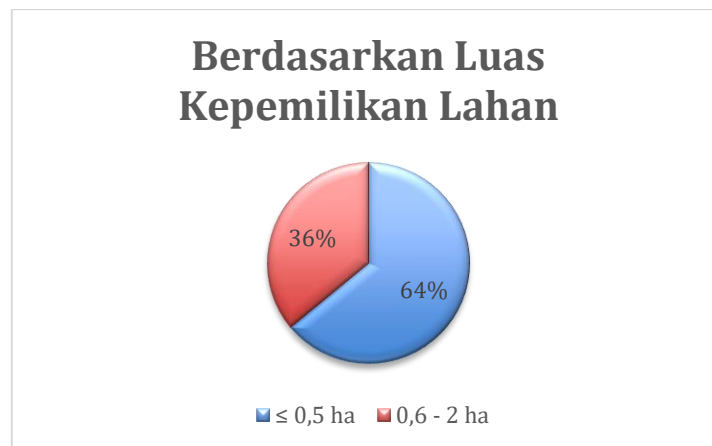


Gambar 2. Grafik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden Kelompok Tani "Tanisari"

Gambar 2. menunjukkan bahwa seluruh responden mengenyam pendidikan formal. Petani yang menamatkan pendidikannya pada SD/ sederajat sebanyak 60%, tamat SMP/ sederajat sebanyak 36% dan tamat SMA/ sederajat sebanyak 4%. Rendahnya pendidikan petani dapat menunjukan bahwa kualitas sumber daya petani kurang memadai dalam pengembangan usahatani yang lebih baik. Oleh karena itu perlu peran pemerintah untuk meningkatkan pendidikan non formal petani melalui penyuluhan (Kurniati S & S, 2020).

3.1.3 Luas Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan merupakan suatu indikator seseorang dalam menentukan keberhasilan usahatannya. Luas kepemilikan lahan menjadi tolak ukur responden dalam menentukan modal dan produksi semangkanya. Semakin luas tanaman aren yang dimiliki petani, maka akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diperolehnya. Pengelompokan luas kepemilikan lahan dibagi jadi 3 yaitu luas lahan sempit sebesar $\leq 0,5$ ha, luas lahan sedang 0,6 sampai 2 ha, dan lahan luas sebesar > 2 ha Hermanto Fadholi (1966) dalam Riawati dkk (2016) (Utari et al., 2022).



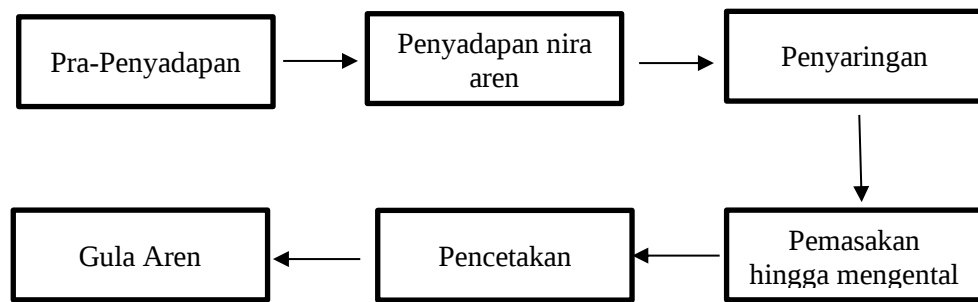
Gambar 3. Grafik Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Responden Kelompok Tani "Tanisari"

Gambar 3. luas kepemilikan lahan responden petani sebagian besar memiliki luas lahan tergolong sempit dengan persentase 64%, sedangkan luas lahan tergolong sedang sebesar 36%. Menurut (Sulaiman, 2018) jika luas lahan petani meningkat, maka pendapatan usahatani juga meningkat, begitupun sebaliknya. Petani diharapkan dapat mengusahakan lahan yang lebih luas lagi demi terciptanya usaha padi yang baik sehingga produksinya meningkat dan kehidupan petani padi menjadi sejahtera.

3.2 Pengolahan Nira Aren menjadi Gula Aren

Proses pembuatan gula aren terdiri dari pra-penyadapan, penyadapan nira, penyaringan, pemasakan hingga mengental, dan pencetakan.

- 3.2.1 Proses pengambilan nira diawali dengan pemukulan tangkai tandan bunga (menggual) dari pangkal pohon ke arah tandan bunga. Selama satu bulan atau sampai bunga berguguran. Diawali dengan rentan waktu pada minggu pertama yakni 2 kali dalam seminggu.
- 3.2.2 Penyadapan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pemotongan terhadap bunga jantan, kemudian dilakukan pengirisan agar nira keluar. Penyadapan nira dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari
- 3.2.3 Sebelum dimasak nira harus disaring dengan kain saring. Penyaringan dilakukan dua kali, penyaringan pertama adalah penyaringan terhadap kotoran kasar, dan penyaringan kedua adalah penyaringan terhadap kotoran halus
- 3.2.4 Proses pemasakan nira berlangsung antara lima hingga enam jam tergantung dari jumlah nira yang dimasak. Ketika nira mulai mengental, pengadukan dilakukan lebih sering agar gulanya tidak gosong. Pengadukan dilakukan secara terus menerus hingga gula mengkristal dan memadat.
- 3.2.5 Pencetakan gula aren biasanya alat cetak yang digunakan direndam dulu dalam air untuk memudahkan pelepasan gula, kemudian pekatan nira diaduk dan selanjutnya dituangkan ke dalam cetakan.



Gambar 4. Proses pengolahan gula aren Kelompok Tani "Tanisari"

3.3 Analisis Usahatani Gula Aren

3.3.1 Analisis Biaya Pengolahan Gula Aren di Kelompok Tani "Tanisari"

Biaya Tetap

Biaya tetap terdiri dari biaya alat perlengkapan dalam usaha gula aren dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya Tetap pada Usaha Gula Aren selama Produksi (1 Bulan) di Kelompok Tani "Tanisari"

No	Uraian Biaya	Total Biaya
1	Gobet	100000
2	Batu asah	10000
3	Saringan	15000
4	Ember	30000
5	Sendok	2000
6	Wajan	205000
7	Pengaduk	8600
8	Jerigen	10000
9	Tungku	220000
Jumlah/tahun		600600

Sumber : Data Primer (Diolah)

Tabel 1. memperlihatkan bahwa total biaya tetap pada usaha pengolahan gula aren selama periode produksi (1 bulan) sebesar Rp 600.600 per usaha per bulan.

Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri dari biaya bahan dan transportasi. Besarnya biaya biaya bahan dan transportasi dalam usaha gula aren selama periode produksi (1 bulan). Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya Variabel pada Usaha Gula Aren selama Periode Produksi (1 Bulan) di Kelompok Tani "Tanisari"

No	Uraian Biaya	Total Biaya
1	Kayu Bakar	30000
2	Pengemasan	8000
3	Transportasi	90000
4	bahan pendukung	20000
Jumlah		148000

Sumber : Data Primer (Diolah)

Tabel 2. memperlihatkan bahwa total biaya variabel pada usaha pengolahan gula aren selama 1 bulan di Kelompok Tani "Tanisari" sebesar Rp 148.000 per usaha per bulan.

Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Analisis ini digunakan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula aren selama 1 bulan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Tetap dan Biaya Variabel pada Usaha Gula Aren selama 1 Bulan di Kelompok Tani "Tanisari"

No	Uraian Biaya	Total Biaya
1	Biaya Tetap	600600
2	Biaya Variabel	148000
Jumlah		748600

Sumber : Data Primer (Diolah)

Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh pengrajin pada usaha pengolahan gula aren selama periode produksi adalah rata-rata Rp 748.600 per usaha per bulan

3.3.2 Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari produksi total yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual saat dilakukannya dalam suatu usaha. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan harga jual yang berlaku, karena produksi total dan harga jual merupakan komponen dari penerimaan usaha (Habibu et al., 2022). Total penerimaan usaha gula aren dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Total Penerimaan pada Usaha Gula Aren selama Produksi (1 Bulan) di Kelompok Tani "Tanisari"

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg	75
2	Harga Jual	Rp/Kg	19.600
	Penerimaan	Rp	1.518.600

Sumber : Data Primer (Diolah)

Penerimaan diperoleh dari jumlah seluruh produksi gula aren yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual pada saat penelitian, rata-rata hasil penerimaan dalam 1 bulan sebesar Rp. 1.518.600.

3.3.3 Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah besar pendapatan yang diperoleh pengrajin gula aren dari usaha yang dijalankan. Dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total Pendapatan pada Usaha Gula Aren selama Produksi (1 Bulan) di Kelompok Tani "Tanisari"

No	Uraian Biaya	Total Biaya
1	Penerimaan	1.518.600
2	Total Biaya	748.600
	Pendapatan	770.000

Sumber : Data Primer (Diolah)

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Hasil perhitungan menunjukkan besarnya pendapatan sebesar Rp. 770.000.

3.3.4 Analisis R/C Ratio

Kelayakan usaha gula aren dapat dihitung menggunakan R/C Ratio. R/C diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total. Berdasarkan hasil penelitian maka R/C yaitu 2,03 artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka pengrajin gula aren akan mendapat penerimaan Rp. 2,03 sehingga pengrajin gula aren memperoleh keuntungan Rp. 1,03. Nilai R/C yang semakin besar akan memberikan keuntungan yang semakin besar juga kepada pengrajin gula aren dalam melaksanakan usahanya.

3.3.5 Break Even Point (BEP)

Break Even Point BEP merupakan cerminan keadaan produksi yang mesti dicapai guna melampaui titik impas. Bila jumlah hasil penjualan produk pada sesuatu periode tertentu sama dengan jumlah pengeluaran yang ditanggung, proyek tersebut dianggap impas, maksudnya tidak hanya tidak alami kerugian namun pula tidak mendapatkan laba (Siadari et al., 2022).

Break Even Point (BEP) unit

$$BEP \text{ unit} = \frac{TC}{Py}$$

$$BEP \text{ unit} = \frac{748.600}{19.400}$$

$$BEP \text{ unit} = 38 \text{ kg}$$

Berdasarkan analisis perhitungan BEP unit diketahui bahwa titik impas untuk usaha gula aren pada penjualan senilai 38 kg untuk mendapatkan kondisi seimbang antara biaya dengan keuntungan. Produksi gula aren selama 1 bulan sebanyak 75 kg. Hal ini berarti total produksi > BEP produksi sehingga usaha gula aren Kelompok Tani "Tanisari" layak untuk dikembangkan.

Break Even Point (BEP) Harga

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Q}$$

$$BEP \text{ Harga} = \frac{748.600}{75}$$

$$BEP \text{ Harga} = \text{Rp } 9.981$$

Berdasarkan analisis perhitungan BEP harga diketahui bahwa titik impas untuk usaha gula aren pada penjualan senilai Rp 9.981/kg untuk mendapatkan kondisi seimbang antara biaya dengan keuntungan. Harga gula merah sebesar Rp 19.400. Hal ini berarti harga produk > BEP harga sehingga usaha gula aren Kelompok Tani "Tanisari" layak untuk dikembangkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian terhadap pengrajin gula aren di Kelompok Tani "Tanisari" Desa Ngargosari Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh perajin gula aren sebesar Rp 748.600 dalam satu bulan produksi
2. Penerimaan rata-rata yang diperoleh perajin gula aren adalah sebesar Rp 1.518.600 dalam satu bulan produksi
3. Pendapatan yang diperoleh perajin gula aren adalah sebesar Rp 770.000 dalam satu bulan produksi
4. Analisis Kelayakan R/C Ratio pada agroindustri gula aren menunjukkan bahwa para perajin tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan. R/C pada agroindustri gula aren tersebut sebesar 2,03 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan pada

agroindustri tersebut akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,03 sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1,03.

5. Analisis Kelayakan BEP unit yaitu 38 kg < unit produksi di daerah penelitian 75 kg, hasil BEP harga sebesar Rp 9.981 < harga di daerah penelitian Rp 19.400, maka dapat disimpulkan bahwa usaha gula aren layak dikembangkan secara finansial.

Daftar Pustaka

- Andaryogi, D., Awami, S. N., Fachhriyan, H. A., & Subekti, E. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Gula Aren di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4(2015), 241–246. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.507>
- Ansori, M. (2022). *Desa Tertinggi di Purworejo, Penghasil Gula Aren Alami untuk Menompang Kebutuhan*. 26 Juli. <https://purworejo.sorot.co/berita-11966-link.html>
- Ariyanti, M., Soleh, M. A., & Maxiselly, Y. (2017). Respons pertumbuhan tanaman aren (*Arenga pinnata* Merr.) dengan pemberian pupuk organik dan pupuk anorganik berbeda dosis. *Kultivasi*, 16(1), 271–278. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v16i1.11543>
- BPS. (2023). Kecamatan Loano Dalam Angka 2022. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo*.
- BPS. (2024). Jawa Tengah Dalam Angka 2024. *Jawa Tengah*, 799–814.
- Fatmawati, N., Syafingi, I., & Nugroho, R. J. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Wedang Uwuh Oleh CV. Gunung Brujul Agung Makmur. *Agronu: Jurnal Agroteknologi*, 3(01), 28–37. <https://doi.org/10.53863/agronu.v3i01.1061>
- Gobel, Z., Imran, S., & Boekoesoe, Y. (2023). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Gula Aren Padausaha Industri Rumah Tangga Di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.37046/agr.v7i1.18952>
- Habibu, H., Saleh, Y., & Bakari, Y. (2022). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Pengolahan Gula Semut (Aren) Di Desa Dulamayo Selatan Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 103–111. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15911>
- Harahap, P., Harahap, K. M., Pulungan, S., & Syawal, F. (2019). Jurnal Pertanian Tropik Jurnal Pertanian Tropik. *Pengaruh Penambahan Berbagai Komposisi Bahan Organik Terhadap Karakteristik Hidroton Sebagai Media Tanam*, 6(2), 180–189.
- Kurniati S, & S, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Petani Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 82–94.
- Moonti A, D. (2022). *PENYULUHAN PERTANIAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DI KABUPATEN BONE BOLANGO*. 6, 62–78.
- Ridanti, C., Dharmono, & Riefani, M. K. (2022). 2022 Kajian Etnobotani Aren (*Arenga pinnata* Merr.) Di Desa Sabuhur Kecamatan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3),

200–215. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>

- Septiawan, Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan, R/C pada agroindustri gula aren. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 360–365.
- Siadari, U., Batubara, H. D. A., Pane, P. Y. A., & Shanty, A. M. M. (2022). Analisis kelayakan usaha tani Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 225–232. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i2.12981>
- Sobri, K., & Nursyamsiah, F. (2019). Fenomena Penyuluh Pertanian Beralih Profesi (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan). *Societa*, 8(1), 41–51. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/2029>
- Suryandani, H., & Fadiilah, F. (2025). Pengaruh Penambahan Ekstrak Serai sebagai Pengawet Alami Nira Aren (Arengan Pinata) terhadap Kualitas Mutu Gula Aren di Kecamatan Munjul. *Jurnal Pertanian & Industri Pangan*, 3(1), 85–102.
- Utari, W., Eliza, E., & Yulida, R. (2022). Analisis Tingkat Kepuasan Dan Tingkat Harapan Petani Padi Terhadap Atribut Tauke Dalam Pemasaran Padi Di Nagari Sungai Rimbang. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 25(01), 8–19. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v25i01.20995>
- Yeblo, Y., Maruapey, A., & Febriadi, I. (2024). Etnobotani Pohon Aren (Arenga pinnata Merr.) Di Kampung Werbes Distrik Bikar Kabupaten Tambrau. *AGRIVA: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan*, 2(2), 8–19.